



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA TERHADAP KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI RW 6 KELURAHAN KESEPUHAN KOTA CIREBON TAHUN 2023

Ocktavitri Mustikasari¹, Bambang Wibisono², Sutara³, Irsyad Baihaqi⁴, Aprilyan Laras Chantika⁵, Hermansyah⁶

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia, ^{2,3,4,5,6} Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

jurnal@fkunswagati.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang : Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kasus tindak kekerasan merupakan masalah serius khususnya pada perempuan. Pemicu tertinggi terjadinya KDRT adalah masalah terkait dengan pekerjaan dan ekonomi yang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian. Menurut Komnas Perempuan di hampir semua Provinsi di Indonesia, tahun 2020 jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 75% (11.105 kasus). Untuk ranah personal sejalan dengan data usia korban tertinggi selama 3 tahun terakhir adalah ibu rumah tangga sebanyak 4.824 orang. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu rumah tangga terhadap kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). **Tujuan :** Mengetahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap KDRT. **Metode :** Data kualitatif dengan penyajian statistik deskriptif yaitu distribusi frekuensi. Dilaksanakan pada bulan juli tahun 2023 dengan jumlah responden 96 orang. Menggunakan teknik *quota sampling* dengan kuesioner yang sudah tervalidasi. **Hasil :** Tingkat pengetahuan mengenai KDRT didapatkan hasil 4 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan presentase 4.2%, 27 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan presentase 28.1%, dan 65 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan presentase 67.7%. **Simpulan :** Tingkat pengetahuan ibu-ibu rumah tangga di Rw 6 Kelurahan Kesepuhan Kota Cirebon memiliki pengetahuan baik sebanyak 65 (67,7%) responden.

Kata kunci : Kekerasan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Ibu Rumah Tangga, Pengetahuan.

ABSTRACT

Background : Domestic Violence (DV) is any act against an individual, especially women, resulting in physical, sexual, psychological, and/or household neglect, including threats, coercion, or unlawful deprivation of freedom within the household. Cases of violence are a serious issue, especially for women. The highest trigger for DV is related to work and economic issues that lead to conflicts, disputes, and even divorce. According to the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan), in almost all provinces in Indonesia, in 2020, the most prominent form of violence against women was Domestic Violence/Personal Violence, reaching 75% (11,105 cases). For personal violence, consistent with data from the past 3 years, the highest age group of victims is housewives, numbering 4,824 individuals. This is influenced by the knowledge of housewives regarding cases of Domestic Violence (DV). **Aim :** To determine the level of knowledge among housewives about DV. **Method :** Qualitative data with descriptive statistical presentation, i.e., frequency distribution. Conducted in July 2023 with a total of 96 respondents. Used quota sampling technique with validated questionnaires. **Result :** The level of knowledge regarding domestic violence was obtained by 4 respondents having a poor level of knowledge with a percentage of 4.2%, 27 respondents having a sufficient level of knowledge with a percentage of 28.1%, and 65 respondents having a good level of knowledge with a percentage of 67.7%. **Conclusion :** The knowledge level of housewives in Rw 6, Kesepuhan Village, Cirebon City, is good for 65 (67.7%) respondents.

Keyword : Violence, Domestic Violence (DV), House Wife, Knowledge.

Latar Belakang

Setiap pasangan suami istri memiliki impian pernikahan untuk membangun keluarga bahagia juga mendambakan kehidupan rumah tangga yang aman dan nyaman.^(1,2) Namun, pada kenyataannya tidak semua pernikahan dalam rumah tangga berjalan harmonis, masalah yang tidak kian usai dapat menimbulkan berbagai ragam kekerasan dalam rumah tangga atau biasa disebut KDRT.^(1,2)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2004 Pasal 1 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁽³⁾ Kasus tindak

kekerasan merupakan masalah serius khususnya pada perempuan.⁽⁴⁾ Beberapa faktor sering kali menimbulkan konflik, pemicu tertinggi terjadinya KDRT adalah masalah terkait dengan pekerjaan dan ekonomi yang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian.^(5,6) Peran ibu rumah tangga juga berisiko terjadinya KDRT karena ibu rumah tangga masih sering tidak dianggap sebagai sebuah pekerjaan menyebabkan suami merasa berkuasa dan akhirnya bersikap sewenang-wenang terhadap istrinya.^(3,7)

WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa secara global sekitar 1 dari 3 (30%) wanita di seluruh dunia telah mengalami kekerasan pasangan intim fisik dan/atau seksual atau kekerasan seksual non-pasangan dalam hidup mereka.⁽⁸⁾ Prevalensi kekerasan pasangan intim seumur hidup berkisar dari 20% di Pasifik Barat, 22% di negara-negara berpenghasilan tinggi dan Eropa dan 25% di Wilayah Amerika hingga 33% di wilayah Afrika, 31% di wilayah Mediterania Timur, dan 33% di wilayah Asia Tenggara.⁽⁸⁾ Menurut *National coalition against domestic violence*, di Amerika Serikat rata-rata hampir 20 orang per menit dilecehkan secara fisik oleh pasangan intim. Selama satu tahun, ini setara dengan lebih dari 10 juta wanita dan pria. Satu dari tiga wanita dan satu dari empat pria telah menjadi korban kebrutalan fisik oleh pasangan intim. Hal itu menjadikan kekerasan pasangan intim sebagai satu-satunya penyebab cedera terbesar bagi perempuan.⁽⁹⁾ Sebanyak 27% wanita berusia 15-49 tahun yang sudah berpasangan diperkirakan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual, atau keduanya, oleh pasangan intim.⁽⁸⁾ Pengelompokan usia prevalensi kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangannya dalam rumah tangga sebagian besar kekerasan dialami oleh perempuan usia 18-24 tahun 23,8%. Kelompok usia kedua 25-34 tahun sebesar 20,3%. Kelompok usia paling sedikit mengalami kekerasan adalah usia 35-49 tahun dengan prevalensi 18,7% dan 5,1%. Data tersebut juga menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami oleh perempuan dari pasangan hidupnya semakin berkurang seiring dengan usia yang semakin banyak.⁽⁵⁾

Menurut Komnas Perempuan di hampir semua Provinsi di Indonesia, tahun 2020 jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 75% (11.105 kasus).⁽¹⁰⁾ Angka kekerasan terhadap perempuan berdasarkan Provinsi pada tahun 2020 Jawa Barat menjadi yang tertinggi (2.738).⁽¹⁰⁾ Kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal terjadi dalam berbagai bentuk seperti Kekerasan Terhadap Istri (KTI), Kekerasan Dalam Pacaran (KDP), Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP), kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami dan mantan pacar, kekerasan yang terjadi pada pekerja rumah tangga, dan ranah personal lainnya.⁽¹⁰⁾ Dari 11.105 kasus yang ada,

sebanyak 6.555 atau 59% adalah kekerasan terhadap istri. Kekerasan terhadap anak perempuan juga meningkat 13% menjadi 2,341 kasus. Untuk ranah personal ibu rumah tangga menjadi profesi korban tertinggi selama 3 tahun terakhir (tahun 2018-2020) sebanyak 4.824 orang.⁽¹⁰⁾ korban KDRT lebih banyak menimpa ibu rumah tangga dari pada ibu pekerja karena wanita berkarier punya bargaining power sedangkan ibu rumah tangga sepenuhnya bergantung pada suami dalam hal ekonomi sehingga ibu rumah tangga menuruti semua keinginan suami meskipun merasa menderita. Bahkan, sekalipun tindakan keras dilakukan kepadanya tetap enggan untuk melaporkan penderitanya dengan pertimbangan demi kelangsungan hidup dirinya dan pendidikan anak-anaknya. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh suami untuk bertindak sewenang-wenang.⁽³⁾

Berdasarkan data kota Cirebon P2TP2A tahun 2020 didapatkan jumlah 54 korban KDRT dan di tahun 2022 didapatkan jumlah KDRT dan penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak di kota Cirebon berjumlah 5 kasus. Terdapat 6 orang perempuan sebagai korban berhadapan dengan hukum di Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemah Wungkuk.⁽¹¹⁾ WCC Mawar Balqis mencatat pada tahun 2022 KDRT menjadi kasus tertinggi yaitu sebanyak 41 kasus.⁽¹²⁾ Ini menyatakan bahwa Kabupaten Cirebon tidak lepas dari kasus kekerasan yang banyak melibatkan perempuan.⁽⁶⁾ Adanya budaya patriarki membuat laki-laki berada dalam tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dari pada perempuan yang menimbulkan ketimpangan dalam hubungan karena suami memiliki kuasa lebih terhadap istrinya.⁽²⁾

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dengan harapan pengetahuan bisa dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kesadaran sehingga seseorang bisa berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan mendapatkan pengetahuan tentang apa yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.⁽¹³⁾

Sesuai dengan latar belakang diatas penelitian ini fokus pada kasus KDRT. Sekecil apapun kasus kekerasan yang dilakukan tingkat pengetahuan sangat penting untuk menambah pemahaman perempuan mengenai KDRT, agar dapat mencegah terjadinya KDRT ataupun dapat melaporkan sebagai tindak pidana yang dapat di proses hukum.⁽⁴⁾ Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap KDRT di Rw 6 Kelurahan Kesepuhan Kota Cirebon.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan penyajian statistik deskriptif yaitu distribusi frekuensi. Populasi pada penelitian ini ibu rumah tangga di Rw 6 Kelurahan Kesepuhan Kota Cirebon.

Sampel penelitian diambil dari kuesioner yang memenuhi kriteria inklusi (perempuan yang berdomisili di Rw 6 Kelurahan Kesepuhan Kota Cirebon, Ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan bersedia menjadi responden penelitian dengan mengisi *informed consent*) dan kriteria eklusi (perempuan yang sudah menikah lalu bercerai).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *quota sampling* dengan jumlah 96 sampel. Data penelitian merupakan data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Analisis univariat ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data pada variabel yang diteliti sehingga menghasilkan data distribusi frekuensi.

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi gambaran tingkat pengetahuan responden berdasarkan hasil pengambilan data primer. melalui kuesioner faktor yang mempengaruhi KDRT. Didapatkan sampel sebanyak 96. Data hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara analisis sebagai berikut :

Pada tabel 1 menunjukkan hasil skoring tingkat pengetahuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) didapatkan hasil 4 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan presentase 4.2%, 27 responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan presentase 28.1%, dan 65 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan presentase 67.7%.

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan KDRT.

Skoring Tingkat Pengetahuan KDRT	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kurang	4	4,2
Cukup	27	28,1
Baik	65	67,7
Total	96	100

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara umum, mayoritas ibu di Kelurahan Kesepuhan memiliki pengetahuan yang baik tentang Kekerasan dalam Rumah (KDRT) yakni sebanyak 65 orang (67,7%). Tingkat pengetahuan yang baik tentang KDRT pada penelitian ini bisa didapatkan melalui beberapa faktor seperti pendidikan, membaca buku, media massa, kerabat dekat responden. Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Selain itu, pendidikan juga berhubungan dengan sikap penerimaan terhadap hal baru terutama mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer

norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka.⁽²³⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan Samtasyah Ita di wilayah Cipondoh Makmur Rw 009 Kelurahan Cipondoh Makmur Kota Tangerang tahun 2015 pada penelitiannya menunjukkan pengetahuan baik (45%) hal ini didapatkan melalui berbagai faktor seperti buku, tingkat pendidikan, media massa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.⁽¹⁴⁾

Berbeda dengan penelitian Prasadi A dan Diana H di Desa Sukoharjo IV Kabupaten Pringsewu Lampung memiliki pengetahuan kurang sebanyak 64,5%. Hal ini terjadi karena memiliki keyakinan bahwa KDRT hanya merupakan tindak kekerasan fisik yang dilakukan suami kepada istri. Sumber informasi yang dimiliki di kawasan perdesaan ini hanya sebatas pada televisi dan radio. Majalah, koran dan internet sulit dijangkau karena letaknya jauh dari wilayah Rw 10 dan penyuluhan mengenai KDRT juga belum pernah diadakan sehingga perempuan dewasa kurang sadar bahwa informasi mengenai KDRT itu penting.⁽²⁴⁾

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan pola pikir seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang semakin tinggi diasumsikan akan lebih mampu mengambil keputusan dan tindakan yang proporsional. Tindakan yang tidak saja menguntungkan diri sendiri, namun juga tidak merugikan orang lain maupun lingkungan. Mitos yang selama ini diyakini bahwa sikap dan perilaku kekerasan terhadap perempuan hanya terjadi di lingkungan yang kurang berpendidikan, namun ternyata cukup banyak korban perempuan yang berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena kurikulum di Indonesia sampai saat ini baik di tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi sekalipun masih bias gender. Pendidikan formal yang ada juga belum mampu menjawab kebutuhan spesifik perempuan sehingga pendidikan formal yang tinggi sekalipun tidak mampu membebaskan perempuan dari persoalan-persoalan diskriminasi perempuan termasuk KDRT dan pendidikan formal tidak dapat menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang KDRT mengingat KDRT merupakan tema sosial yang belum ada dalam kurikulum pendidikan.⁽²³⁾ Sesuai dengan penelitian Prasadi A dan Diana H di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2020 menunjukkan bahwa pengetahuan baik tentang KDRT dimiliki oleh mayoritas responden lulusan SD (30,4%) sedangkan pengetahuan kurang dimiliki responden lulusan perguruan tinggi (66,8%) yang berarti pendidikan formal tidak dapat menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang KDRT mengingat KDRT merupakan tema sosial yang belum ada dalam kurikulum pendidikan.⁽²⁴⁾

Tindak kekerasan dalam rumah tangga sesungguhnya sedikit berbeda dengan tindak kekerasan personal/komunitas yang hanya berdimensi fisik. Tindakan tersebut justru berdimensi luas, yang tidak terbatas hanya pada tindakan secara fisik. Kasus ini termasuk juga tindakan yang menghalang orang untuk berkreasi dan mengaktualisasikan diri sesuai potensi yang dimilikinya, dan tindakan memaksanya untuk bekerja atau memaksimalkan potensi dirinya melebihi batas kemampuannya. Dalam batas-batas tertentu, termasuk juga larangan untuk bekerja dan berpenampilan sesuai keinginan, dan larangan untuk berhubungan dengan orang-orang yang disukai. Karena itu, tindak kekerasan dalam rumah tangga juga memiliki dimensi non-fisik, yang melingkupi seluruh perbuatan yang dapat menyebabkan komitmen untuk saling percaya, berbagi, toleran, dan mencintai antar seluruh anggota dalam rumah tangga sebagaimana dimaksudkan dalam tujuan suci perkawinan dan kehidupan rumah tangga yang harmonis.⁽²⁵⁾

Tingkat pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku tidak melakukan KDRT sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan atau pengetahuan yang baik akan mempengaruhi suatu tindakan.⁽²⁶⁾ Pengetahuan yang baik secara implisit pada penelitian ini dapat disebabkan karena responden memperoleh sumber informasi yang tidak hanya terbatas pada televisi dan radio. Saat ini, sumber informasi telah dapat diakses melalui majalah, koran dan internet dengan jangkauan yang lebih luas dan beragam. Pada jurnal Prasandi dan Diana tahun 2020 menyatakan bahwa ibu yang mudah dalam mengakses informasi akan memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga lebih sadar terhadap KDRT.⁽²⁴⁾

Tindak kekerasan terhadap perempuan dapat membawa dampak merugikan bagi korbannya, seperti trauma fisik, psikis serta sosial yang mungkin akan berlangsung lama. Dampak kekerasan fisik berupa trauma fisik cenderung lebih mudah untuk disembuhkan, namun dampak kekerasan berupa trauma psikis atau sosial cenderung lebih sulit untuk disembuhkan bahkan mungkin akan memerlukan waktu yang lama. Bentuk-bentuk trauma psikis akibat kekerasan dapat berupa kecemasan, perasaan rendah diri, fobia hingga depresi. Akibat lebih lanjutnya adalah terganggunya fungsi sosial dan dapat berkembang menjadi permasalahan kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian khusus.⁽²³⁾

Pengetahuan ibu yang baik dapat disebabkan karena pendidikan kesehatan yang telah diterima ibu. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama tentang KDRT. Tujuannya untuk mengubah perilaku individu, keluarga, serta masyarakat dan perilaku tidak sehat menjadi sehat. perilaku yang tidak sesuai dengan

nilai-nilai kesehatan menjadi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan atau perilaku negatif ke perilaku yang positif.⁽¹⁷⁾

Pengetahuan keluarga sangat berperan dalam menghadapi perilaku KDRT. Apabila pengetahuan keluarga tentang KDRT didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut bersifat langgeng dan sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tidak akan berlangsung lama. Selain faktor-faktor yang berasal dari dalam diri keluarga diatas, terdapat juga faktor dari luar yang mempengaruhi kesehatan keluarga seperti petugas kesehatan.⁽¹⁷⁾ Peran petugas kesehatan sebagai pendidik sangat berperan dalam usaha meningkatkan pengetahuan keluarga terhadap pengetahuan keluarga tentang KDRT terutama di Kelurahan Kesepuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati T *et al* Tahun 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang KDRT sesudah dilakukan pendidikan kesehatan sebanyak 20 keluarga (100%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang KDRT setelah diberikan pendidikan kesehatan yang berpengetahuan baik sebanyak 100% yang sebelumnya hanya 70% responden yang berpengetahuan baik.⁽¹⁷⁾

Pada penelitian ini yang sangat beresiko mendapatkan KDRT menurut responden adalah wanita yang berpendidikan rendah. Dengan adanya budaya patriarki membuat laki-laki berada dalam tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dari pada perempuan yang menimbulkan ketimpangan dalam hubungan karena suami memiliki kuasa lebih terhadap istrinya.⁽²⁾ Disisi lain, KDRT juga dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, cemburu dan lain sebagainya. Kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan faktor ekonomi, bisa digambarkan karena minimnya penghasilan suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Terkadang adanya istri yang terlalu banyak menuntut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik kebutuhan sandang, pangan maupun kebutuhan pendidikan. Dari situlah berawal pertengkaran antara suami dengan istri yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga. Kedua belah pihak tidak lagi saling mengontrol emosinya.⁽²⁵⁾

Hasil akhir mengenai pengetahuan responden mengenai KDRT berada pada kategori baik, yang berarti pendidikan yang sudah didapatkan dapat berpengaruh bagi tingkat pengetahuan responden. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang yang terjadi melalui proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terbesar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain terpenting untuk terbentuknya sikap seseorang. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah responden mampu mengetahui dan memahami mengenai KDRT.⁽²⁷⁾ Seseorang akan

memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada pola pikirnya. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena masyarakat kurang memiliki kesadaran untuk mencari informasi tentang KDRT. (27)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan KDRT di Rw 6 Kelurahan Kesepuhan Kota Cirebon berada pada kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 65 responden (67,7%).

Daftar Pustaka

1. Nisa Haiyun. Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang Dialami Perempuan Penyintas. Vol. 4, No. 2, September 2018; 4(3):57-66.
2. Alimi R, Nurwati N. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat. Vol. 2, No. 1, April 2021; 2(2):20-27.
3. Sriwidodo J. Pengantar hukum kekerasan dalam rumah tangga. Kepel Press. 2021.
4. Santoso AB. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. Komunitas. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 2019;10(1):39-57.
5. Saeroni, Suharti, Octavia L, One D, Nasiruddin A. Survei Prevalensi Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Badan Pemberdayaan dan Masyarakat tahun 2017. Daerah Istimewa Yogyakarta; 2017
6. Suteja J, Muzaki M. Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Kegiatan Konseling Keluarga. Equal J Stud Gend dan Anak. 2020;2(1):1.
7. World Health Organization. Data-Driven Development: How Rwanda Is Pioneering Health Information Systems for Improved SDG Monitoring. 2023.
8. O'Neill Jennifer. Domestic Violence Statistics: The Horrific Reality. Oktober 2022.
9. Junaidi H. Ibu Rumah Tangga: *Streotype* perempuan pengangguran. Jurnal Kajian Gender dan Anak. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2017;12(1):77-78.
10. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019; Jakarta, 2020.
11. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Rasio KDRT Triwulan I Tahun 2022 di Kota Cirebon. Cirebon Satu Data. 2022.
12. CATAHU WCC Mawar Balqis di Tahun 2022. Kab. Cirebon; 2023.
13. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan ; Artikel Review. Jurnal Keperawatan. 2019; 12(1):95-106.
14. Samtasyiah ITA. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Istri Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Wilayah Cipondoh Makmur Rw 009 Kelurahan Cipondoh Makmur, Kota Tangerang Tahun 2015. Kesehatan. 2015.
15. Purwanti DA. Gambaran Pengetahuan Perempuan Terhadap Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kecamatan Bantul. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2019.
16. Khairani S. Pembentukan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Urgensinya Untuk Ketahanan Keluarga. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2021. 1-23.
17. Fatmawati TY, Sari MT. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang KDRT. Jurnal Endurance. 2018;3(3):547-555.
18. Anggraini N, Hanandini D, Pramono W. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Penceraian dalam Keluarga. Vol. 13. Erka; 2019: 104-116.
19. Firdaus E, Rani NP. Pemberdayaan Perempuan untuk Mencegah KDRT Berdasarkan Hukum Kerajaan Siak Sri Indrapura. Alaf Riau. Riau; 2017.
20. Yulia SH. Buku Ajar Hukum Perdata. BieNa Edukasi. 2018.
21. Ridwan M, Syukri A, Badarussyamsi. Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. J Geuthèë Penelit Multidisiplin. 2021;4(1):31-54.
22. Octaviana Dila R, Ramadhani Reza A. Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. Jurnal Tawadhu. 2021; 5(2):143-59.
23. Fajrini F, Ariasih RA, Latifah A N. Determinan Sikap Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga di Provinsi Banten. Aspir Jurnal Masalah-Masalah Sosial. Vol.9. No. 2. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2019;9(2):173-89.
24. Prasandi A, Diana H. Survey Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Perempuan Dewasa di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Vo.2 No.1. Journal of Psychological Perspective. Psychol Perspect. Lampung; 2020;2(1):25-39.
25. Idham, Sari NP, Ayunah S. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Dalam Perspektif Hukum Dan Kebiasaan Masyarakat Desa). Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Fakultas

- Hukum. Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai. 2020;1(1):343-54.
26. Herlina I, Masluroh. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Tindak Kekerasan Psikis pada Anak. Vol.4. No.1. Journal of Pharmaceutical and Health Research. Jakarta:2023;4(1):69-73..
 27. Putra RPS, Siagian IE, Palandeng HMF. Pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 1 Kakas Kabupaten Minahasa mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik. Manado: 2019;4(4):222-224.